

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Lebih lanjut, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam merampungkan penelitian yang berisi langkah-langkah dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam penyelesaian penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi serta wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63). Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Garraghan yang dikutip oleh Abdurahman (1993: 43-44), bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis ini meliputi:

1. *Heuristik* adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan ini ditandai dengan dilakukan proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya, sumber lisan atau sumber tertulis. Dalam hal ini proses heuristik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan dengan penelitian ini, dalam memperoleh sejumlah informasi dari narasumber tersebut maka dilakukan proses dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. *Kritik* adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah kita kumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. *Interpretasi* adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dimana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. *Historiografi* adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

Metode Historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini ditandai dengan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu yang lain antara lain ilmu pendidikan dan ekonomi.

Pendekatan interdisipliner menurut Helius Sjamsuddin (1996: 201) adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu oleh ilmu pendidikan dan ekonomi. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin

ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Dalam pendekatan interdisipliner ini penulis menggunakan konsep disiplin ilmu pendidikan yang digunakan dalam menelaah aspek-aspek dan konsep dasar mengenai pendidikan nonformal, seperti: pengertian pendidikan nonformal, tujuan dan fungsi pendidikan nonformal, perencanaan pendidikan nonformal, ciri-ciri pendidikan nonformal, faktor pendukung pendidikan nonformal, komponen pendidikan nonformal, satuan pendidikan nonformal, dan kaitan bimbingan belajar dengan pendidikan nonformal, dan sebagainya. Selain itu, penulis menggunakan konsep disiplin ilmu ekonomi yang digunakan dalam menelaah aspek-aspek dan konsep dasar mengenai kewirausahaan (entrepreneurship).

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan sejarah menjadi meningkat. Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan ilmu bantu pendidikan dan ekonomi.

Ada beberapa langkah penting yang harus ditempuh dalam penulisan sejarah, yaitu:

1. Memilih satu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikanya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin (Helius Sjamsuddin, 1996: 69).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Dengan teknik ini diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.
2. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden caranya melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada responden oleh peneliti. Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Patton (semi terbuka).

3. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan.
4. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2005: 244) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (content analysis).

C. Uji Validitas Data

a. Member Check

Member check ini dilakukan dengan peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini peneliti berusaha mengulangi kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti. *Member Check* ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan atau sumber data.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara teknik pengumpulan data dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber maupun responden. Kemudian triangulasi dari teknik pengumpulan data yaitu dilakukan terhadap data hasil wawancara, studi kepustakaan, dan observasi.

D. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Hal ini dilakukan setelah penulis membaca literatur dan melakukan penelitian ke lokasi yaitu di lembaga bimbingan belajar Sony Sugema College (SSC) cabang Sumur Bandung. Selanjutnya, topik tersebut diajukan ke tim pertimbangan penulisan skripsi (TPPS). Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menentukan tema. Peneliti mengajukan tema mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dalam judul “Perkembangan Lembaga Bimbingan Belajar Sony Sugema College (SSC) Pada Tahun 1990-2000” yang mengkaji Sejarah Lokal kepada Tim Pertimbangan dan

Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Peneliti membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa karyawan/staf dari lembaga bimbingan belajar Sony Sugema College (SSC) mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan
- f. Metode dan Teknik Penelitian yang dipaparkan secara singkat
- g. Sistematika Penelitian

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah dilakukan beberapa revisi, baik judul maupun isinya maka terjadi perubahan judul yang berkaitan dengan perubahan kajian dari Sejarah Lokal menjadi Sejarah Pendidikan dengan judul "Peranan Lembaga Bimbingan Belajar

dalam Perkembangan Pendidikan Nonformal (Studi Analitik terhadap Beberapa Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Bandung)”. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan 047/ TPPS / JPS / 2008, serta penunjukan calon pembimbing I yakni Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. dan pembimbing II yakni Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum.

Seminar dilaksanakan hari Rabu tanggal 7 Mei 2008 dan selanjutnya dikeluarkan surat keputusan dari TPPS untuk penunjukan pembimbing I dan pembimbing II.

3. Mengurus Perijinan

Mengurus perijinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perizinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan ke bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari Dekan FPIPS. Setelah itu, surat izin tersebut diproses di gedung BAAK. Adapun surat-surat izin tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat (Kesbang) Provinsi Jawa Barat

2. Pimpinan Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat (Kesbang) Kota Bandung
3. Pimpinan Lembaga Bimbingan Belajar Sony Sugema College (SSC)
4. Pimpinan Lembaga Bimbingan Belajar Primagama
5. Pimpinan Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation (GO)
6. Pimpinan Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri

Kemudian, surat-surat izin tersebut dijadikan surat pengantar untuk diproses lebih lanjut. Untuk pembuatan surat izin ke Dinas Pendidikan Kota Bandung, surat pengantar tersebut diproses menjadi surat izin di Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat (Kesbang) Kota Bandung.

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat-surat izin dari BAAK Universitas Pendidikan Indonesia
2. Instrumen wawancara
3. Alat Perekam (Voice Recorder)
4. Kamera foto

5. Bimbingan

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan ini merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan dalam menemukan langkah yang tepat dalam penyusunan skripsi. Peneliti dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar maupun perbaikan dari kedua pembimbing.

E. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai peranan lembaga bimbingan belajar dalam perkembangan pendidikan nonformal, maka sumber sejarah yang dipergunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji masih kurang. Oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti lebih banyak menggunakan

sumber lisan. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber tertulis yang mengkaji tentang peranan lembaga bimbingan belajar dalam perkembangan pendidikan nonformal.

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis dan peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti Perpustakaan UPI Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB), dan toko-toko buku.

Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan dan toko-toko buku, peneliti mendapatkan beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan antara lain: *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas* karya Djudju Sudjana (2004), *Filsafat Pendidikan Nonformal* karya Oong Komar (2006), *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah* karya W.P. Napitupulu (1992), *Perencanaan Pendidikan Nonformal* karya M. Sardjan Kadir (1982), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* karya S. Joesoef (2004), *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan Latar Belakang Kebudayaan* karya M. Said, *Kewirausahaan* karya Bukhari Alma (1999), *Entrepreneurial Economic*

Development Strategi karya Suhono Harso (2004), dan *Kewirausahaan yang Berproses* (1995) karya Thoby Mutis, dan lain-lain.

Peneliti juga mengunjungi instansi pemerintah yang terkait selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di atas. Instansi pemerintah yang dikunjungi yaitu Dinas Pendidikan Kota Bandung.

b. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi lokasi lembaga bimbingan belajar Primagama, Ganesha Operation (GO), Nurul Fikri (NF), dan Sony Sugema College (SSC).

Pada tahap ini peneliti menggunakan sejarah lisan (*oral history*) untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik wawancara. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan pada pertimbangan bahwa sumber tertulis mengenai peranan lembaga-lembaga bimbingan belajar dalam perkembangan pendidikan nonformal masih kurang, bahkan belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai kajian sejarah pendidikannya. Selain itu, penggunaan teknik wawancara juga dilakukan atas pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami peristiwa pada masa lampau, terutama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat dalam bimbingan belajar tersebut. Saksi dan pelaku dalam kegiatan ini bercerita tentang berbagai

peristiwa yang dialaminya, disaksikannya, dilihatnya, bahkan dirasakannya pada masa lampau (Kartawiriaputra, 1996: 3).

Untuk lebih jelasnya mengenai sumber lisan dapat dilihat pada daftar narasumber. Peneliti juga membuat instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bentuk pertanyaan dalam penelitian ini bersifat terbuka, dimana pilihan jawaban tidak disediakan. Narasumber dapat memberikan jawaban secara terurai sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan baru jika jawaban yang diberikan narasumber dirasakan masih kurang.

Para narasumber yang peneliti wawancarai diantaranya pemilik/pimpinan lembaga bimbingan belajar Primagama, pemilik/pimpinan lembaga bimbingan belajar Ganesha Operaiton (GO), pemilik/pimpinan lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri (NF), pemilik/pimpinan lembaga bimbingan belajar Sony Sugema College (SSC), beberapa orang staf/gurunya, tokoh pendidikan, dan tokoh masyarakat. Para narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peranan lembaga-lembaga bimbingan belajar tersebut.

Selain itu, untuk mengetahui bagaimana peranan lembaga-lembaga bimbingan belajar dalam perkembangan pendidikan nonformal, sebagai bahan analisis, peneliti mencoba menganalisis antara peranan dari lembaga bimbingan belajar Primagama, Ganesha Operation (GO), Nurul Fikri, (NF) dan Sony Sugema College (SSC). Untuk itu, peneliti mengambil sampel lembaga bimbingan belajar Primagama, Ganesha Operation (GO), Nurul Fikri (NF), dan Sony Sugema

College (SSC) yang saat ini sama-sama bersaing dalam perkembangan pendidikan nonformal.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan langkah heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, peneliti kemudian melakukan tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Data dan informasi yang telah peneliti peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Lucey, 1996: 46 dalam Helius Sjamsuddin).

Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari

kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu eksternal dan internal.

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996: 111).

a. **Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan

tempat dimana buku itu diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengidentifikasian terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh peneliti. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik, dan perilaku narasumber apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur) dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya.

b. **Kritik Internal**

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Selain melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross cheking*) untuk meminimalisir subjektivitas dan penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan, dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996: 115). Selain itu, peneliti juga melakukan kaji banding antara

sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Penafsiran atau Interpretasi

Setelah menyelesaikan tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti mulai mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyusun fakta dan menghubungkan satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai peranan lembaga bimbingan belajar dalam perkembangan pendidikan nonformal.

Dalam melaksanakan tahapan ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu suatu bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan ilmu pendidikan dan ekonomi dalam analisis-analisisnya.

4. Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam metode sejarah ini adalah penulisan sejarah (historiografi) hal ini dilakukan setelah kita menentukan sumber-sumbernya, menilai dan menafsirkan sumber tersebut sehingga laporan penelitian ini menjadi suatu kisah yang selaras.

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam bentuk skripsi untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI.

